

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan adalah salah satu tugas perkembangan yang diinginkan dan diharapkan oleh sebagian besar wanita yang telah memasuki kehidupan perkawinan. Namun dalam perjalanannya seorang wanita harus melewati berbagai tantangan ketika melewati masa kehamilan. Seorang wanita dikatakan hamil jika sel telur berhasil dibuahi sel sperma. Menurut Pieter dan Lubis (2010), kehamilan merupakan satu periode seorang wanita membawa embrio (fetus) di dalam rahimnya. Kehamilan manusia terjadi selama 40 minggu mulai waktu menstruasi terakhir sampai dengan waktu kelahiran (38 minggu dari pembuahan).

Kehamilan adalah salah satu tugas perkembangan yang didambakan oleh sebagian besar perempuan dewasa dini yang telah memasuki kehidupan rumah tangga. Menurut Kartono (1995) perempuan yang sedang hamil merasa banggaakan kesuburan, dan berbahagia menyambut kelahiran anaknya. Biasanya calon ibu akan mengembangkan mekanisme kepuasan dan kebanggaan jika kehamilan tersebut merupakan yang pertama kali, karena ia bisa memenuhi tugas kewajiban sebagai perempuan dan sebagai penerus generasi. Rasa bahagia juga timbul karena sebagian perempuan menganggap kehamilan merupakan kebanggaan sebagai wujud kesempurnaan.

Kehamilan adalah suatu masa yang dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin (Wiknjosastro, 2005). Proses kehamilan sampai persalinan merupakan mata rantai satu kesatuan dari konsepsi, nidasi, pengenalan adaptasi, pemeliharaan kehamilan, perubahan endokrin sebagai persiapan menyongsong kelahiran bayi, dan persalinan dengan kesiapan pemeliharaan bayi. Pada kehamilan terdapat adaptasi ibu dalam bentuk perubahan fisiologis dan psikologis dalam kehamilan seperti perubahan-perubahan fisiologis dalam kehamilan.

Menurut Dagun (2013) kehamilan termasuk salah satu periode krisis dalam kehidupan seorang wanita. Tak dapat dielak, situasi ini menimbulkan perubahan drastis, bukan hanya fisik tetapi juga psikologis. Dalam aspek psikologis, timbul penghargaan yang disertai kecemasan menyambut persiapan kedatangan bayi.

Kehamilan dan kelahiran akan membawa perubahan yang sangat besar seorang wanita, disamping perubahan fisik juga terdapat perubahan pada kondisi psikikisnya, oleh karena itu dalam menghadapi kehamilan dan kelahiran dibutuhkan persiapan fisik dan psikis (Regina, 2001).

Kelahiran anak pertama merupakan peristiwa yang penting bagi seorang wanita, hal ini dikarenakan untuk pertama kalinya seorang wanita di tuntut menjalani kehidupan yang berbeda dan lebih banyak membutuhkan tanggung jawab daripada sebelumnya. Tanggung jawab tersebut meliputi mengurus keluarga terutama anak dan juga mengurus rumah tangga. Keadaan ini berbeda dengan tanggung jawab seorang istri ketika belum memiliki anak, istri bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan keluarga, yaitu suami. Tuntutan keadaan agar wanita berperan sebagai ibu menjadikannya harus berlaku hati-hati dan selalu penuh tanggung jawab, untuk itulah seorang wanita membutuhkan penyesuaian dalam menghadapi peran dan aktivitas baru sebagai seorang wanita ibu terutama pada minggu-minggu pertama atau bulan-bulan pertama setelah seorang wanita melahirkan anak.

Kelahiran anak bagi setiap keluarga merupakan peristiwa yang ditunggu-tunggu, karena anak adalah buah kasih dari orang tua dan juga penerus keturunan keluarga. Ada dua macam kelahiran, yaitu kelahiran tunggal dan kelahiran kembar, baik itu kembar dua, tiga, empat dan seterusnya. Karena tidak setiap orang atau keluarga dianugerahi anak kembar, biasanya anak kembar diturunkan atau diwariskan dari orang tua yang sebelumnya memiliki keturunan kembar juga. Dalam kelahiran anak kembar terdapat dua atau lebih individu yang memiliki penampilan fisik dengan banyak kesamaan ataupun kemiripan wajah dan dilahirkan secara bersama-sama oleh satu ibu (Dewi, 2016).

Berdasarkan wawancara awal yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan informan S. Usia S 32 tahun, anak kembarnya adalah anak pertama dari sebuah perkawinannya (15 November 2017) mengatakan bahwa :

“Saya memiliki anak kembar itu awalnya tidak tahu karena dulu peralatan USG itu sangat minim, jadi saya semenjak hamil tidak mengetahui bahwa saya hamil anak kembar. Setelah saya melahirkan, baru tahu bahwa saya melahirkan anak kembar setelah saya diberi tahu bahwa ada anak lagi didalam perut oleh bidan. Setelah saya tanya-tanya keluarga ternyata ada keturunan anak kembar”(15 November 2017).

Wawancara awal pada informan, awalnya dia tidak mengetahui akan mendapat anak bayi kembar dari sebelumnya tidak pernah terpikirkan akan mempunyai anak kembar. Dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki anak kembar tidak mengetahui jika hamil anak kembar. Pernyataan diatas diperkuat oleh Dewi (2016) yang mengatakan bahwa biasanya anak kembar diturunkan atau diwariskan dari orang tua yang sebelumnya yang memiliki keturunan kembar juga. Keturunan kembar sangat terkait dengan genetik. Ada dua macam kembar yaitu kembar monozygot (kembar identik) dan kembar fraternal (kembar non identik) (Harlock 2013). Sedangkan menurut Qoirina (2008), kira-kira dua pertiga bayi kembar yang lahir adalah fraternal (kembar non identik), artinya bayi berasal dari dua sel telur, masing-masing dibuahi oleh sperma yang berbeda.

Secara umum, anak kembar memiliki banyak kesamaan, baik secara fisik maupun sifat psikologis. Kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh anak kembar ini, yang membuat anak kembar terlihat unik dibandingkan dengan individu lain. Kembar identik mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk serupa secara genetik dibandingkan dengan kembar fraternal yang kurang lebih sama dengan saudara kandung. Kembar identik lebih menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menunjukkan sifat yang sama (*concordant*) dibandingkan dengan kembar fraternal (Papalia dkk, 2009). Kesamaan yang dialami oleh anak kembar cenderung disebabkan dua hal, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan.

Kesamaan lain yang dimiliki oleh anak kembar, selain kesamaan secara fisik, adalah mempunyai kecenderungan yang sama dalam sifat psikologis. Kesamaan sifat psikologis ini meliputi kesamaan dalam karakter, tempramen maupun kedekatan secara emosional atau disebut juga dengan kontak batin. Kesamaan karakter maupun kontak batin yang sering dirasakan oleh anak kembar disebabkan oleh faktor lingkungan. Orang tua memberikan pola asuh yang sama pada kedua anak kembar yang dimiliki. Pada awalnya, hal ini dilakukan untuk memudahkan para orang tua dalam mengasuh anak kembar, tapi yang terjadi kemudian, anak kembar menjadi mempunyai kemiripan dalam karakter (Borualogo, 2009).

Seorang ibu rumah tangga adalah wanita yang sudah bersuami. Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang pekerja utamanya adalah menjalankan atau mengelola rumah keluarganya, merawat dan mendidik anak-anaknya, memasak dan menyimpan makanan, membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, membersihkan dan memelihara rumah. Mendidik anak juga adalah tugas seorang ibu meskipun seorang ayah juga memiliki kewajiban mendidik anak untuk tumbuh menjadi yang lebih baik lagi. Mendidik anak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dengan memberikan segala kasih sayang, tenaga tanpa pamrih. Seorang ibu yang mengajarkan anaknya dengan perbuatan baik buruk sesuai norma yang berlaku. Seorang ibu yang menyusui anak-anaknya, memasak, dan menyuapi anak-anaknya, memandikan serta mengantar anak-anaknya berangkat sekolah (Halimah, 2016).

Orang tua yang mendidik anak dengan kelahiran satu atau tunggal sepertinya sudah menjadi hal yang sudah biasa, tetapi beda dengan orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu dalam kelahiran satu kali. Hal ini disebut dengan kelahiran anak kembar. Orang tua yang mendidik anak lebih dari satu dalam kelahiran satu kali sangatlah sulit untuk membagi waktu untuk bayi satu dengan bayi satu lagi daripada merawat atau mendidik anak tunggal atau anak satu dalam kelahiran. Pendidikan dan pekerjaan orang tua juga mempengaruhi anak kembarnya untuk tumbuh dan berkembang seperti anak yang diinginkan orangtua dan yang diharapkan orang sekitarnya. Misalnya orang tua atau seorang ibu yang bekerja, agar tidak lalai dengan kewajibannya yang harus dilakukan antara bekerja dan untuk merawat dan mendidik anak kembarnya agar anak tersebut tidak merasa kurang kasih sayang seorang ibu atau orang tuanya karena sibuk bekerja (Heinicke, 2002).

Orang tua juga dituntut agar bisa memiliki aspek sosial, dimana aspek ini berpengaruh juga terhadap perkembangan anak kembar. Aspek sosial yang dimaksud disini cara mendidik anak kembar dan merawat agar tidak menimbulkan kurangnya rasa kasih sayang kepada anak kembar tersebut. Seorang ibu juga tidak boleh kurangnya pengetahuan terhadap cara mendidik dan merawat anak. Tidak mudah mengurus anak satu dalam satu kelahiran, apalagi seorang ibu

yang belum pernah mempunyai pengalaman sebelumnya untuk merawat dan mendidik anak dengan benar. Seorang ibu juga harus mencari tahu pengetahuan dengan cara bertanya kepada orang yang sudah berpengalaman untuk merawat anak. Agar anak tersebut tidak salah didik yang akan menimbulkan perbedaan yang sangat jauh terhadap karakter dari kedua anak kembar tersebut (Septyaninda, 2015).

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anaknya dengan baik. Pengasuhan anak akan lebih baik jika dilakukan sendiri. Selain itu, ibu juga memiliki kewajiban bagi anak-anaknya untuk memenuhi semua yang dibutuhkan anak seperti memberi ASI. ASI memiliki manfaat secara fisiologis dan psikologis. ASI memiliki kolostrum yang menjadi zat kekebalan tubuh bagi bayi. ASI juga memiliki manfaat psikologis, yaitu adanya kelekatan antara ibu dan anak. Jika anak tidak dirawat dan dididik oleh orang tuanya sendiri akan adanya jarak antara orangtuanya dengan anaknya. Bahkan tidak mengetahui orang tuanya sendiri jika anak dari kecil sudah dirawat dengan orang lain. Untuk menjaga ASI seorang ibu harus menjauhin alkohol, rokok, kafein, dan kokain (Atay dkk, 2012).

Gaya hidup sehat juga berpengaruh dengan aspek kesiapan orang tua terhadap mendidik anak. Yang dimaksud menjaga pola makan dan gaya hidup sehari-hari yang akan mengganggu pemberian ASI kepada anak tersebut, jika pemberian ASI tidak normal akan berpengaruh pada kekebalan tubuh pada anak tersebut yang akan mudah terserang penyakit. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa si S orang tua yang merawat atau mendidik anak kembar sangat sulit karena tidak dibantu dengan orang lain atau keluarga karena sudah memiliki rumah sendiri yang jauh dari orang tua atau mertua sendiri. Dari sumber yang di dapat orang tua tersebut kesusahan dalam mengurus anak-anaknya dari kecil yang tidak dibantu oleh siapapun di rumahnya (Aritonang, 2010).

Penelitian ini terlihat seorang ibu yang memiliki kesiapan yang cukup untuk merawat dan mendidik anak kembar dalam satu kali kelahiran. Menurut sebagian orang tidak mudah untuk melakukan hal tersebut. Untuk merawat dan mendidik anak kembar terlihat dari orang tua tersebut yang bisa membagi kasih sayang kepada anak kembar yang membutuhkan perhatian lebih. Anak itu adalah

titipan yang harus benar-benar dijaga dan dirawat agar bisa tumbuh menjadi orang yang berkualitas dan bisa bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama terutama. Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi orang tua. Mendidik mereka menjadi sebuah amanah terbesar dan terberat yang dipikul orang tua. Mempunyai anak yang saleh dan salehah merupakan harapan setiap orang tua, tetapi untuk mencapainya bukanlah diperoleh dengan cara yang instan (Halimah, 2016). Apalagi dalam mendidik anak kembar yang masih kecil sangatlah susah untuk mengatur waktu antara anak yang satu dengan yang lain. Tetapi bagi sebagian kecil masyarakat ingin mempunyai anak kembar, yang menganggap anak kembar itu lucu dan menggemaskan dan langka di bagian masyarakat. Tetapi ada juga yang menganggap anak kembar itu enak cuman satu kali lahir langsung dapat dua anak apalagi mempunyai anak kembar perempuan dan laki-laki. Mereka menganggap lengkap jika melahirkan anak kembar yang beda jenis kelamin.

Hadirnya anak dalam sebuah keluarga merupakan suatu kebahagiaan bagi orangtuanya. Kebahagiaan itu akan terus bertambah sejalan dengan bertambahnya usia anak dan juga perkembangan yang dialami oleh anak. Perkembangan yang terjadi pada anak merupakan tugas dari orangtua untuk membantu anak melaluinya. Orangtua yang memiliki anak kembar, umumnya terdapat kecenderungan untuk menyamakan kedua anak kembarnya. Hal itu terlihat dari orangtua yang seringkali memakaikan baju yang sama kepada anak kembarnya, memakaikan sepatu, tas, dan aksesoris lainnya yang sama kepada anak kembarnya. Hurlock (1997) menambahkan bahwa pada karakteristik anak kembar identik, terdapat kecenderungan kesamaan mental seperti tingkat intelegensi dan juga prestasi pendidikan. Selain itu, pada anak kembar identik muncul kecenderungan untuk saling meniru, saling bersaing untuk mendapatkan perhatian orang dewasa dan juga menunjukkan perasaan yang sama terhadap orang lain. Dalam hal perkembangan kepribadian, pada anak kembar identik maupun tidak identik akan mengalami kesulitan atau akan 1 atau 2 saling menghalangi ketika terjadi saling ketergantungan antara kedua anak kembar ini.

Semua bergantung pada cara didik orang tua yang memiliki anak kembar dalam menjalani pengasuhan dua anak sekaligus dengan jarak umur yang tidak

berbeda jauh atau dengan umur yang sama. Bahkan pada jaman modernisasi saat ini yang dibutuhkan adalah orang tua yang dituntut untuk pintar dalam mengasuh anaknya yang berbeda dari yang lain yaitu anak kembar. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi perkembangan yang tidak diinginkan karena pola asuh anak kembar berbeda dengan anak tunggal (non kembar). Pola asuh anak kembar yang benar dan tepat dapat menghasilkan anak kembar yang berkualitas sehingga memiliki prestasi yang luar biasa. Salah satunya adalah dengan terlebih dahulu sebagai orang tua yang hidup di dunia modern ini dengan membaca. Hal ini adalah salah satu pendukung pengasuhan anak disamping pengasuhan berdasarkan pengalaman. Membaca dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja asal dengan membaca dari buku, jurnal, majalah bahkan dari novel sekalipun. Dari pengalaman dan pengetahuan tersebut orang tua bisa menerapkan dan mengaplikasikan ilmu tersebut didalam kehidupan sehari-hari untuk merawat anak kembarnya. Kesiapan itu sendiri memiliki perbedaan arti yang berbeda-beda bergantung dengan tema yang sedang dibahas menurut fenomena yang ada.

Para ahli dan para tokoh memiliki pendapatnya tersendiri untuk mengungkapkan isi pemikirannya yang secara ilmiah, lalu disampaikan melalui dalam buku yang beliau tulis. Hamalik (2008) mengungkapkan bahwa “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional”. Kesiapan orang tua untuk mendidik dan merawat anaknya terlihat dari pengalaman yang sudah dialami atau pengalaman yang pernah terjadi selama hidupnya yang diperoleh dari membaca buku, bertanya pada yang sudah mengalami, sharing kepada teman sebaya yang sudah memiliki anak, atau membaca di internet pada jaman sekarang sudah banyak ilmu yang sudah mudah didalam internet, bahkan ada pula yang bertanya pada dokter. Brooks (2011) menjelaskan bahwa menjadi orang tua perlu memiliki banyak kesiapan sebagai bekal kedepan. Ia menetapkan aspek-aspek kesiapan yang diperlukan adalah sebagai berikut: a. Aspek sosial b. Karakteristik psikologis c. Kesiapan kognitif d. Gaya hidup sehat. Hal itu harus dimiliki oleh setiap orang tua untuk bisa merawat

dan mendidik anak-anak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat atau negaranya.

Perlakuan yang diberikan oleh orangtua akan mempengaruhi proses identifikasi diri diantara anak kembar. Akibatnya anak kembar saling mengidentikkan diri dan sangat tergantung satu sama lain. Anak kembar juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadinya, anak menjadi saling ketergantungan sehingga mempengaruhi perilaku pada masing-masing anak. Selain itu anak kembar juga akan kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain, dan dapat berdampak pada kehidupan anak selanjutnya. Pada pengalaman sosial anak kembar seperti yang dibingkai oleh hubungan orangtua dengan anak dan juga aktif dibentuk oleh kembar sendiri. Kesamaan anak kembar merupakan salah satu komponen yang sentral dari identitas anak kembar dalam masyarakat barat. Orangtua memainkan peran kunci dalam berkomunikasi, kepentingan identitas pada anak-anak kembar mereka. Namun, anak-anak juga membangun dan menyampaikan identitas sendiri mereka melalui menyajikan tubuh mereka dengan cara tertentu. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana anak kembar identitas dibuat, dimodifikasi dan direproduksi oleh orangtua dan anak kembar.

Pada wawancara awal informan S juga mengatakan bahwa :

“Saya dulu cukup kesulitan dalam mengurus anak-anak kembar saya yang masih kecil karena harus membagi waktu antara mengurus rumah dan menjaga anak kembar saya Dan semua anak saya masih membutuhkan kasih sayang dari ibunya.jika anak yang kembar nangis semua, mau tidak mau saya menyusui yang kembar dulu baru saya memberi perhatian.Jika yang kembar nangis semua maka saya dulu menggendongnya satu jika satunya juga menangis maka akan menggendongnya semua menggunakan kedua tangannya untuk menggendong dan menyusui. Saya dulu memikirkan bagaimana saya bisa membagi waktu untukanak kembar saya yang masih kecil.Saya juga harus pinter-pinter adil pada anak kembar saya. Dulu anak saya kalau nangis, nangis semua, kalau sakit sakit semua,kalau tidur satu tidur semua. Hal seperti itu kanbutuh waktu yang lebih dan membutuhkan perhatian lebih untuk anak kembar saja.Dulu jugasaya waktu anak kembar saya membutuhkan sesuatu barang yang tidak dimiliki maka saya membelinya dengan double. Kalau saya membeli 1 barang kan namanya saya tidak adil pada anak kembar saya”.

Pada informan menjelaskan bahwa dia kesulitan dalam membagi kasih sayang yang lebih untuk membagi kepada anak kembarnya. Misal anak kembar si A nangis minta makan maka anak kembar si B nangis juga minta makanan yang

sama. Jika salah satu anak kembar tersebut tidak di beri maka akan menimbulkan rasa iri hati. Contoh irinya itu yang menangis tidak berhenti sampai diberi makanan yang sama dan banyak makanan yang sama juga. Pada informan juga mengingat masa-masa saat masih anak mereka masih bayi yang sangat kesulitan pada saat merawat kedua bayi kembarnya itu. Informan juga mengatakan bahwa saat anaknya sakit sang ibu cukup kesulitan dalam membagi perhatian kepada anak kembar itu. Karena menurut beliau anak kembar itu ketika sakit maka semuanya akan sakit. Jika satu yang sakit maka satunya juga akan menyusul menampilkan gejala sakit juga. Maka sang ibu juga merasa kebigungan saat kedua anak kembarnya sakit, biasanya anak sakit itu membutuhkan perhatian lebih karena ada ada saja yang diminta kalau anak bayi sakit. Kalau anak tunggal atau anak kelahiran mungkin sangat mudah di kerjakan.

Beda dengan anak kembar yang meminta sesuatu itu dibutuhkan dua barang yang sama agar tidak menimbulkan rasa iri pada saudara kembar yang lainnya. Kesiapan lainnya yang harus dilakukan oleh orang tua ialah saat kedua anak kembarnya nangis dan meminta untuk gendong. Yang membuat penelitian ini menarik saat menggendong kedua anak kembar dengan tangan dua (kanan dan kiri) dengan waktu yang bersamaan. Sudah hal yang bisa jika menggendong anak satu memakai tangan satu atau tangan dua tapi ini beda dengan yang lain, yang menggunakan tangan dua dengan dua orang bayi yang kembar. Hal ini yang membuat menarik dan unik yang beda dari yang lain. Bukan hanya itu tetapi banyak yang membuat penelitian ini menarik, salah satu yang disebutkan itu saat menggendong anak kembar yang jarang orang bisa merasakan.

Membagi waktupun orangtua harus adil seperti halnya menggendong anak kembarnya yang menggendong keduanya dengan waktu bersamaan, disini yang dimaksud pinter-pinter membagi waktu ialah saat si anak kembar ini meminta perhatian disaat itu juga orang tua juga membagi perhatiannya pada anak kembar tersebut atau meminta sesuatu itu harus diberi, ataupun salah satu anaknya sedang membutuhkan sesuatu barang maka anak kembar itu harus dibelikan juga meskipun salah satu anak tidak minta tetapi orang tua itu memberi agar tidak ada rasa iri dari salah satu anak kembar tersebut. Disini juga yang dimaksud dengan

membutuhkan waktu dan perhatian lebih maksudnya adalah saat kita memiliki anak kembar secara tidak langsung seorang ibu atau orang tua harus memiliki waktu, tenaga, perhatian, yang lebih untuk merawat sang anak kembar. Karena tidak mudah merawat anak kembar, harus mempunyai kesiapan yang lebih dari pada mempunyai anak kelahiran tunggal dalam satu kelahiran dalam satu kali lahir.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan orang tua yang memiliki anak kembar terlihat dari cara orang tua tersebut bisa membagi waktu antara anak satu dengan anak yang satunya lagi. Bisa terlihat juga dari orang tua yang memperlakukan anak kembar tersebut dengan adil tidak ada yang dibedakan antara anak satu dengan anak yang satu lagi. Jika orang tua membedakan atau memperlakukan anak tersebut beda maka akan muncul rasa cemburu pada salah satu anak kembar tersebut. Pada hasil wawancara awal kepada orang tua yang memiliki anak kembar tersebut, diketahui bahwa *readiness* seorang ibu harus memiliki sifat adil pada anak kembar tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang kesiapan seorang ibu yang memiliki anak kembar setelah melahirkan. Sehingga peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berkaitan dengan “*Readiness* (kesiapan) seorang ibu yang memiliki anak kembar”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Permasalahan ini pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya tetapi penelitian sebelumnya hanya membahas *readiness* saja. Kalau penelitian ini membahas *readiness* seorang ibu yang memiliki anak kembar. Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Kesiapan menjadi orang tua pada keluarga muda usia pernikahan 1-3 tahun desa Wonorejo Sukoharjo”. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa tahapan kesiapan menjadi orang tua yang dilakukan keempat informan hampir sama. Bahwa ibu menjalankan fungsinya sebagai *madrosatul ‘uula* dan ayah menjalankan fungsinya sebagai imam. Perjalanan masing-masing keluarga hingga memiliki anak menimbulkan beberapa aspek psikologis, yang

meliputi penyesuaian diri, motivasi, kognitif, dan strategi coping, faktor eksternal yang berupa finansial dan lingkungan, serta kondisi kesehatan.

Hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Studi hubungan kesiapan belajar dengan prestasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan” mendapatkan hasil penelitian. Untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan maka diperlukan adanya suatu kesiapan belajar, baik kesiapaan secara fisik, mental, emosional, maupun kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Pada anak tunagrahita ringan, kesiapan belajar yang diperlukan tidak terbatas dari dalam diri, tetapi dari luar diri pun sangat penting dilakukan, seperti pemberian motivasi belajar oleh guru, variasi mengajar yang menyenangkan, sarana dan prasarana yang baik tentunya akan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa dari pada hanya menuntut anak memiliki kesiapan belajar dari dalam dirinya sendiri.

Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang anak kembar yang berjudul “Pola asuh orang tua terhadap anak kembar di kecamatan Tambakromo kabupaten Pati” yang menghasilkan data jika, mereka lebih menggunakan pola pengasuhan demokratis dan otoriter dalam mengasuh anak kembarnya. Pola pengasuhan demokratis dapat terlihat dari sebagian besar aspek yang ada dalam pola pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam mengasuh anak, yang meliputi: kegiatan makan dan minum, kegiatan berpakaian, BAB dan BAK, memberikan barang-barang dan mainan, kegiatan bermain, kegiatan belajar, prestasi, perilaku anak, sikap orangtua terhadap anak, dan kebersamaan orangtua dengan anak. Mereka menerapkan pola pengasuhan demokratis dan otoriter terhadap anak kembarnya, dengan pola pengasuhan tersebut diharapkan anak mengerti hal-hal yang harus mereka patuhi dengan adanya beberapa peraturan yang dibuat oleh orangtua, namun masih dengan batasan tertentu, sehingga anak tidak akan merasa terbebani dalam mematuhi peraturan. Anak juga akan lebih dekat dan terbuka dengan orangtua karena orangtua tidak akan selalu menerapkan hukuman jika anak melanggar peraturan. Dan dengan penerapan pola pengasuhan tersebut, menjadikan anak kembar menjadi pribadi memiliki rasa percaya diri yang kuat, memiliki konsep diri yang

positif, berani mengambil keputusan sendiri sesuai keinginannya masing-masing, menerima perbedaan, mandiri, dan dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan baik.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dapat di tarik fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *kesiapan* ibu yang memiliki anak pertama kembar.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapan ibu yang memiliki anak pertama kembar.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu : manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi untuk program studi psikologi, khususnya psikologi klinis dalam mengembangkan konsep tentang kesiapan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan subjek bisa lebih memahami tentang arti kesiapan serta lebih memahami pentingnya kesiapan memiliki anak kembar.

2) Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang bagaimana gambaran kesiapan pada seorang ibu yang memiliki anak pertama kembar.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama yaitu, kesiapan Ibu yang Memiliki Anak Pertama Kembar.